

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang secara geografis letaknya sangat strategis karena berbatasan dengan ibu kota Negara Republik Indonesia. Selain itu, mudah dijangkau dari daerah lain karena jalur transportasinya sangat terbuka dari berbagai arah. Seperti daerah-daerah tingkat I lainnya di Indonesia, Provinsi ini terdiri dari berbagai daerah tingkat II (kabupaten/kota). Dari daerah-daerah inilah sumber kekayaan yang membangun Jawa Barat, baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber budayanya.

Disadari atau tidak, budaya-budaya yang tersebar di belahan daerah ikut memberikan kontribusi yang cukup besar nilainya. Dalam hal ini yang sangat berharga bukan kontribusi ekonomi, tetapi peran nilai-nilai budaya itu sendiri di dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya itu tidak bisa diukur dengan angka atau rupiah. Kita mengetahui bahwa pada masa sekarang baik di kalangan masyarakat bawah maupun di kalangan masyarakat atas, bahkan kalangan birokrat atau pemerintah pun seolah-olah tidak peduli dengan budaya-budaya yang ada di daerahnya. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap makna budaya lama yang sangat kental dengan makna spiritual (sakral). Sehingga masyarakat kita sangat mudah terpengaruh, menerima budaya modern dari luar yang lebih bersifat profan atau keduniawian.

Hal tersebut terbukti dengan banyak artefak budaya yang tersebar di daerah-daerah yang terlantar, tidak terpelihara, bahkan musnah, karena dimakan usia ataupun akibat ulah manusia.

Dampak negatif yang timbul dari transpormasi budaya luar terhadap keberadaan artefak peninggalan leluhur, diantaranya akan mengubah pola pikir manusianya, dari pola pikir lokal kepada pola pikir modern, dari spiritual kepada profan yang hanya mempertimbangkan segi duniawi. Tidak heran kalau masyarakat modern sekarang ini kurang peduli bahkan melupakan terhadap budaya lamanya. Mereka hanya memahami tentang budaya sekarang yang pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh budaya luar (modern) sebagai dampak dari proses globalisasi sehingga hanya melirik, memperhatikan, memperjuangkan bahkan memperebutkan komoditi yang menghasilkan nilai ekonomi (rupiah) saja.

Kalau ditelusuri dari arti kata budaya itu, baik secara etimologis maupun pengertian yang sudah dibakukan di dalam kamus bahasa, kebudayaan itu sangat luas pengertiannya. Pada intinya segala macam hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia itu adalah budaya. Dengan demikian, ternyata budaya itu banyak memberi warna, bentuk dan menjadikan jati diri bangsa, (Moeliono, 1988, 170).

Jati diri bangsa kita mestinya merupakan perwujudan budaya kita sendiri yang berdasarkan kepada pola pikir dan keadaan alam lingkungannya sendiri. Mengadopsi budaya luar yang belum tentu lebih bermakna dari budaya sendiri, justru akan menghilangkan atau mematikan budaya sendiri.

Suatu upaya pemerintah dalam pembinaan dan pengembangan budaya nasional berdasar kepada pengkajian dan pelestarian budaya daerah. Hal ini sesuai

dengan pernyataan dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, “bahwa budaya nasional berakar dari budaya daerah”. Demikian juga dalam rumusan pasal tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan nasional bersifat dinamis, berkembang sebagaimana perkembangan peradaban manusia pada umumnya. Kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam semestinya mampu meningkatkan kesatuan bangsa dan bukan sebaliknya membangun sikap kedaerahan yang sempit.

Pada kenyataannya budaya masyarakat lama itu jauh lebih bermakna dari pada kebudayaan luar yang dianggap modern. Hal tersebut disebabkan kebudayaan luar diciptakan berdasarkan pola pikir mereka, bukan berdasarkan pola pikir masyarakat Indonesia yang tentunya akan lebih bermakna dan cocok untuk mereka juga, (Warjita, 2000, 1). Maka dari itu untuk menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya bangsa, harus ada penjelasan tentang makna budaya lama oleh pemerintah, melalui intansi terkait kepada masyarakat umum.

Pada umumnya di masyarakat berkembang menganggap bahwa budaya hanya berorientasi pada seni dan adat istiadat saja. Mungkin hal inilah salah satu penyebab sehingga artefak yang merupakan bukti sejarah hasil budaya tidak terpelihara, bahkan dibiarkan musnah begitu saja.

Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang juga memiliki artefak-artefak budaya peninggalan masyarakat zaman dahulu, di antaranya: Candi Cangkuang, Batik Garutan, Kampung Dukuh, Kampung Pulo, Situs *Kabuyutan* Ciburuy dan masih banyak yang lainnya. Berdasarkan artefak-artefak budaya inilah kita (khususnya para ahli budaya) bisa mengetahui pola pikir masyarakat Garut zaman dahulu, atau kita dapat mengetahui latar belakang

masyarakat dan budayanya yang secara langsung akan menjadi dasar atau mempengaruhi perkembangan masyarakat dan kebudayaan Garut berikutnya, termasuk sifat dan kebudayaan masyarakatnya sekarang ini.

Artefak-arte-fak budaya yang tersebar di wilayah Kabupaten Garut ini, satu diantaranya yang akan menjadi objek penelitian, yaitu: “Artefak di Situs *Kabuyutan* Ciburuy”, (*Kabuyutan* adalah peninggalan leluhur atau nenek moyang Suku Sunda). Lokasi situs *kabuyutan* Ciburuy tepatnya terdapat di Kampung Ciburuy, Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Daerah ini berada di kaki Gunung Cikuray, yang masa dahulu diapit oleh dua sungai, yaitu sebelah timur Sungai Cisaat dan sebelah barat Sungai Cikeruh, kedua sungai tersebut bermuara di Sungai Cimanuk, (Suryana, 2008, wawancara). Sungai Cimanuk merupakan sungai terbesar di Kabupaten Garut yang mengalir ke laut Utara. Diperkirakan jarak dari Kota Garut ke lokasi Situs ini sekitar 25 km ke arah selatan, kalau di tempuh dengan kendaraan bermotor memakan waktu sekitar 45 - 60 menit.

Artefak budaya yang terdapat di Situs *Kabuyutan* Ciburuy diperkirakan berasal dari abad ke-16 Masehi atau pada masa akhir Kerajaan Pajajaran. Peninggalan itu berupa bangunan adat yang di dalamnya terdapat senjata dan manuskrip naskah-naskah kuno yang di tulis pada daun lontar dan nipah. Dari jumlah sekitar 57 naskah yang ada, baru tiga naskah yang sudah bisa di baca dan diterjemahkan untuk masyarakat umum. Naskah yang sudah bisa dibaca itu adalah: “*Amanat Galunggung, Carita Ratu Pakuan, dan Swaka Darma*”. (Suryana, 2008, wawancara).

Situs *Kabuyutan* Ciburuy selain menyimpan naskah-naskah kuno, juga diperkirakan dulunya sebagai tempat pertemuan dan belajar ilmu *kanuragan* atau disebut sebagai *padepokan*. Bagian tempat latihan ilmu *kanuragan* itu adalah berada pada lingkungan pagar *kikis* sebelum masuk ke wilayah bangunan *padaleman*, (Suryana, 2008, wawancara).

Artefak-arte-fak yang ada di situs Ciburuy disimpan dalam bangunan tradisional yang mirip dengan bangunan-bangunan panggung tradisional lainnya di Jawa Barat. Bangunan tersebut didirikan di atas areal tanah seluas 1.550 meter persegi dan terdiri dari enam bagian bangunan, yaitu: Bangunan *Saung Lisung*, *Leuit*, *Patamon*, *Padaleman*, *Pangalihan* dan *Pangsobatan* atau *Pangsujudan*. Di dalam bangunan *Patamon* tersimpan benda sejarah berupa: *keris eluk*, *keris badik*, *peso*, *bedog*, *salendang rante* dan *cupu keramik*. Sedangkan artefak budaya yang terdapat di dalam bangunan *Padaleman* disimpan dalam tiga buah peti yang diletakan berjejer ke samping di atas *pago* yang terletak di bagian belakang sebelah kanan ruangan bangunan. Dari masing-masing peti tersebut berisi artefak-arte-fak sebagai berikut: peti ke satu berukuran paling besar dan diletakkan di sebelah selatan berisi manuskrip yang ditulis pada daun lontar, peti yang kedua berada di tengah dan berisi manuskrip yang ditulis pada daun lontar dan nipah sedangkan peti yang ketiga berukuran paling kecil terletak di sebelah utara berisi senjata pusaka termasuk *peso pangot* serta sebuah bingkai kaca mata yang terbuat dari *batok kalapa*, selain itu juga pada peti ini terdapat manuskrip yang ditulis pada daun lontar. Peti-peti tersebut tidak sembarangan bisa dibuka karena sampai saat ini masih dikeramatkan. (Suryana, 2010, wawancara).

Ada beberapa bagian ruangan situs *kabuyutan* Ciburuy yang tidak bisa dimasuki sembarang orang dan waktu. Waktu yang tidak bisa didatangi pengunjung ialah hari Selasa dan Jumat. Waktu tersebut merupakan hari pantangan bagi para *kuncen* untuk menerima pengunjung. Pengunjung hanya bisa diterima di bangunan *Patamon*, sedangkan untuk memasuki bangunan *Padaleman* pengunjung hanya diperbolehkan memasukinya pada saat pelaksanaan upacara *Seba* yang biasanya dilaksanakan pada hari Rabu minggu terakhir bulan *Muharam*. (Suryana, 2010, wawancara).

Upacara *seba* diisi dengan kegiatan membersihkan barang (senjata) keramat yang terdapat pada bangunan *patamon*. Barang-barang itu berupa keris *eluk*, keris *badik*, *peso*, *bedog*, *salendang rante* dan *cupu keramik*. Setelah dibersihkan atau *dimandian* barang keramat itu lalu digosok menggunakan minyak yang terbuat dari bahan buah *kaliki*. Selain itu, dalam upacara *seba* ini harus disiapkan tiga macam panganan khas daerah setempat, yaitu berupa: *ladu*, *ulen* dan *wajit* yang terbuat dari beras ketan hasil daerah itu sendiri. (Suryana, 2009, wawancara).

Sebagai mana dituliskan pada papan pengumuman yang dipasang oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Garut dan Kepolisian Wilayah Priangan, bahwa setiap benda yang ada dilingkungan Situs *Kabuyutan* Ciburuy adalah benda cagar budaya yang dilindung oleh hukum. Benda-benda tersebut berupa bangunan dan segala macam isi yang terdapat di dalamnya.

Maka dengan demikian, benda-benda cagar budaya yang ada di Situs *Kabuyutan* Ciburuy, layak untuk diteliti. Sebagai penggalian makna dari artefak

budaya yang ada. Saya sebagai peneliti tertarik untuk meneliti bangunan-bangunan yang ada di Situs *Kabuyutan* Ciburuy untuk memaknainya. Baik secara susunan, struktur maupun bentuknya. Karena berdasarkan teori tentang rumah *Kabuyutan* segala sesuatunya penuh makna. Hal ini bermanfaat bukan hanya untuk peneliti sendiri tetapi melainkan juga untuk masyarakat umum terutama masyarakat lingkungan pendidikan sebagai bahan kajian sejarah budaya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana makna bangunan adat Situs *Kabuyutan* Ciburuy Garut- Jawa-Barat? Yang dirinci ke dalam tiga masalah:

- a. Bagaimana makna susunan bangunan adat Situs *Kabuyutan* Ciburuy Garut?
- b. Bagaimana makna struktur bangunan adat Situs *Kabuyutan* Ciburuy Garut?
- c. Bagaimana makna bentuk bangunan adat Situs *Kabuyutan* Ciburuy Garut?

2. Batasan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan di atas, penulis membatasi permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dan lebih fokus hanya kepada “makna estetis, praktis dan spiritual dari susunan bangunan, struktur bangunan dan bentuk bangunannya”.

Sebagaimana bangunan *kabuyutan* lainnya yang terdapat di Tatar Sunda, situs *Kabuyutan* Ciburuy memiliki makna tersendiri, baik makna dari susunan, struktur maupun bentuk bangunannya. Berdasarkan hal itulah penulis tertarik untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji hanya kepada makna dari wujud

artefak yang terdiri dari susunan bangunan, struktur bangunan dan bentuk bangunan Situs *Kabuyutan* Ciburuy.

Bahwasannya bentuk dari suatu karya akan selalu mengikuti fungsi, maka karya seni/artefak peninggalan masyarakat pra-modern harus dikembalikan kepada konteks budaya masyarakatnya. Fungsi seni pra-modern Indonesia adalah bertujuan untuk religi dan kehidupan sehari-hari, karena karya seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pada karya seni pra-modern prinsipnya penyatuan dalam praksis kehidupan, (Sumardjo, 2006, 12).

C. Tujuan Penelitian

Kebudayaan hakekatnya adalah perwujudan dari pola pikir manusia berdasarkan kemampuannya sebagai bukti penyesuaian diri secara aktif terhadap alam lingkungannya dimana mereka berada. Oleh karena itu hasil kebudayaan masyarakat lama yang berupa benda (artefak) merupakan suatu perwujudan pola pikir yang nyata yang mempunyai makna berdasarkan gagasan dan nilai-nilai budaya sebagai hasil abstraksi warisan budaya bagi generasi manusia berikutnya. (Sumardjo, 2006, 13).

Untuk memahami pola pikir masyarakat lama tersebut di atas, salah satu caranya dengan memaknai dan mengkaji hasil peninggalannya yang berupa artefak-artefak budaya yang masih tersisa pada saat ini. Artefak-artefak budaya tersebut, termasuk Situs *Kabuyutan* Ciburuy, merupakan bukti sejarah yang bisa dipakai sebagai objek kajian budaya lama. Agar lebih spesifik penelitian terfokus

kepada pengkajian makna bangunan adatnya saja, baik susunan, struktur dan bentuk bangunannya.

Penelitian ini memiliki orientasi yang jelas, objektif dan terarah sehingga menghasilkan kajian yang spesifik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan makna-makna yang terdapat pada susunan bangunan adat Situs *Kabuyutan* Ciburuy Garut- Jawa-Barat.
2. Menganalisis makna dari masing-masing struktur bangunan adat Situs *Kabuyutan* Ciburuy Garut- Jawa-Barat.
3. Menganalisis bentuk bangunan adat Situs *Kabuyutan* Ciburuy Garut, Jawa-Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoretis

- a. Mengetahui makna spiritual dari susunan bangunan adat di Situs *Kabuyutan* Ciburuy, Kabupaten Garut, Jawa Barat.
- b. Mengetahui makna spiritual dari struktur bangunan adat di Situs *Kabuyutan* Ciburuy, Kabupaten Garut, Jawa Barat.
- c. Mengetahui makna spiritual dari bentuk bangunan adat di Situs *Kabuyutan* Ciburuy, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

2. Manfaat Praktis

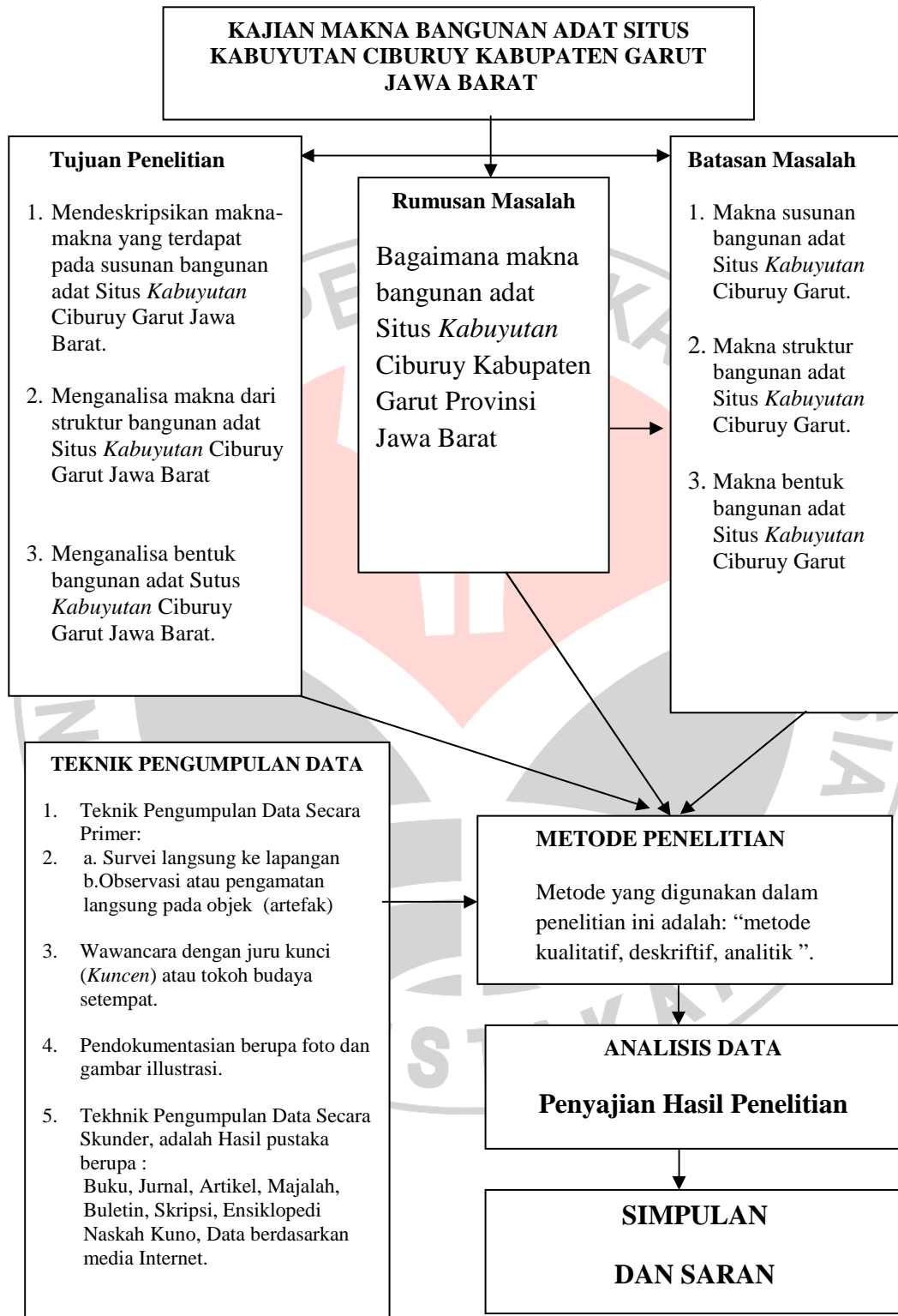
- a. Bagi peneliti menjadi pengalaman yang sangat berharga dan berarti dalam tata cara melakukan penelitian di lapangan, sehingga menambah wawasan tentang kajian makana dari artefak budaya Sunda Lama khususnya artefak budaya Situs *Kabuyutan* Ciburuy Garut – Jawa Barat.
- b. Bagi pemerintah setempat dan masyarakat sekitarnya, menjadi bahan kajian lebih lanjut terhadap keberadaan, kelestarian dan pengelolaan, artefak di Situs *Kabuyutan* Ciburuy.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan, menjadi bahan pengajaran dan pembelajaran untuk mata-mata pelajaran yang terkait.

E. Telaah/Kajian Pustaka

Dari keterangan yang diperoleh penulis di lapangan (Situs *Kabuyutan* Ciburuy), di tempat ini pada tahun 2006 pernah ada yang melakukan penelitian serupa dengan yang dilakukan peneliti. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai bahan untuk penulisan Skripsi S-1.

Sebagai bahan kajian/telaah pustaka bagi peneliti, penelitian sebelumnya dilakukan oleh : Rini Sri Indriani, Nomor Induk Mahasiswa. 011323, tahun 2006, Bidang Studi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan judul: Rekontruksi *Carita* Rakyat Situs Ciburuy di Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut *Pikeun* Bahan *Pangajaran Ngaregepkeun* di SMP.

F. Kerangka Berpikir/Model Penelitian



Skema 1.1. Kerangka Pemikiran/Model Penelitian
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian yang sangat penting dari proses penelitian untuk lebih terarah kepada objek yang akan diteliti. Selain itu juga untuk bahan acuan dan pertimbangan terhadap sejumlah data yang terkumpul untuk dipaparkan dalam kerangka berpikir. Jadi di dalam proses penelitian, ada beberapa yang harus diperhatikan, baik itu dari teknik maupun dari prosesnya.

Adapun metode yang digunakan adalah metode *kualitatif*, *deskriptif*, *analitis* yaitu metode untuk memecahkan masalah aktual dengan cara mengumpulkan, menyusun, menjelaskan kemudian menganalisis data yang ada di lapangan. Cara yang dilakukan adalah melakukan observasi, pengumpulan data, studi pustaka, studi data visual, selanjutnya studi perbandingan dari sejumlah data yang terkumpul. Ditambah dengan kegiatan wawancara tidak terstruktur, informal, spontan, tanpa pola dan tujuan untuk memperoleh keterangan secara rinci dan mendalam tentang peninggalan-peninggalan budaya yang ada di situs *Kabuyutan* Ciburuy.

Agar dalam proses penelitian berjalan dengan efektif dan mendapatkan hasil yang memuaskan, maka penulis menggunakan analisis data kualitatif. Langkah yang ditempuh dalam penelitian kualitatif ini adalah membuat rancangan yang mendukung dalam tahapan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan peran utama sebagai pengumpul data yang sangat berpengaruh dan penting sekali keberadaannya dalam keberhasilan proses penelitian. Untuk mendapatkan data yang sebenarnya

(*valid*) harus bersikap objektif dan terbuka sesuai dengan fakta yang sebenarnya.

Hal ini bertujuan agar dalam proses analisis data bisa berjalan dengan baik

Dalam penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif yang dikumpulkan berupa data tertulis, data lisan, dokumentasi resmi (literatur), gambar, foto, kutipan-kutipan dan catatan hasil wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, fungsi pendekatan kualitatif jika dihubungkan dengan rumusan masalah penelitian, berfungsi memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti yang bersifat menyeluruh, sistematis, dan interpretatif sesuai dengan kajian penelitian, dalam hal ini adalah visualisasi estetis dan makna simbolik yang terkandung pada susunan, struktur dan bentuk bangunan di Situs *Kabuyutan Ciburuy*.

Pada tahapan pengumpulan data sudah dijelaskan langkah-langkah pengumpulan data penelitian. Menurut sumber dan jenisnya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer atau data pokok adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Pada sumber data primer, penulis melakukan survei langsung ke lapangan, dengan cara observasi atau pengamatan langsung pada objek artefaknya dan wawancara langsung dengan orang yang menjadi juru pelihara atau kuncen di Situs *Kabuyutan Ciburuy*. Dari hasil pengumpulan data ini dilakukan pendokumentasian berupa foto dan gambar.

2. Data Sekunder

Untuk melengkapi sumber data primer dilakukan juga pengambilan data sekunder. Data sekunder atau data tambahan adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari objek penelitian, yang berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder ini berupa hasil pustaka, di antaranya: buku, jurnal, artikel, majalah, buletin, skripsi, tesis, disertasi, ensiklopedi naskah kuno, kamus dan data dari internet.

Dari teknik pengumpulan data di atas, teknik pengumpulan data yang paling banyak dipakai adalah teknik pengamatan langsung. Teknik pengumpulan data langsung ini dilakukan dengan cara observasi langsung datang ke objek penelitian. Dengan terjun langsung ke lapangan diharapkan akan terkumpul data selengkap-lengkapnyanya dan seobjektif mungkin. Hal ini agar terbentuk suatu keakraban antara peneliti dan objek yang diteliti. Untuk mencapai penelitian itu maka yang akan dilakukan peneliti pada garis besarnya ada empat, yaitu: (1) membangun keakraban dengan responden, (2) penentuan sampel, (3) pengumpulan data, dan (4) analisis data. Juga tidak kalah penting dalam penelitian kualitatif yakni *kulo nuwun* dan *silaturahmi* terhadap responden di lokasi penelitian, (Alwasilah, 2008,144). Hal demikian menjadi penting karena peneliti menjadi *instrumen* utama dalam penelitian, tanpa hubungan ini proses penelitian tidak akan terlaksana. Hubungan ini berpengaruh bukan hanya pada peneliti dan objek yang diteliti, melainkan juga pada desain penelitian secara keseluruhan, (Alwasilah, 2003:144).

H. Pendekatan Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Untuk mencapai tujuan penelitian tentang kebudayaan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang ditinjau dari unsur filosofis estetis.

Menurut A. Chaedar Alwasilah (2008: 143 -144) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti hanya berfokus pada fenomena yang memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*. Yang akan dilakukan (*action*) peneliti untuk mencapai tujuan penelitian ini pada garis besarnya ada empat langkah, yaitu:

- a. Membangun keakraban dengan responden
- b. Menentukan sampel penelitian
- c. Mengumpulkan data yang ditemukan
- d. Menganalisa data hasil penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan banyak informasi atau keterangan yang diperoleh dari responden untuk mencapai tujuan penelitian. Maka dari itu dalam proses pengumpulan data dengan cara wawancara, interviu, observasi dan survai, selalu menjaga hubungan harmonis antara peneliti dengan responden dan lingkungan penelitian. Sebab dalam hal ini peneliti juga berperan sebagai instrumen penelitian yang akan berpengaruh pada desain penelitian secara keseluruhan. Selain itu juga selalu berusaha untuk membangun kepercayaan responden dengan menunjukkan minat dan kesungguhan terhadap apa yang dikatakan responden secara *kulo nuwun*. Hal ini diharapkan responden dapat memberikan informasi sebanyak mungkin (*boleker*) tentang hal ihwal kebudayaannya. Karena itu seorang peneliti etnografis profesional, sewaktu wawancara harus bersifat sebagai berikut:

Sensitif, sabar, cerdas, tidak menghakimi (*judgmental*), bersahabat, tidak meyerang (*inoffensive*), menunjukkan toleransi terhadap kemenduaan (*ambiguity*), memiliki selera humor, ingin menguasai bahasa asing (bahasa ibu responden), mampu menjaga kerahasiaan responden, dan berbudaya lokal responden. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan data secara terus-menerus sampai penelitian selesai, (Alwasilah, 2008: 145).

Metode penelitian wacana kebudayaan secara umum dapat dipayungkan dalam metodologi penelitian kualitatif, atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

- a. Data disikapi sebagai gejala verbal ataupun sesuatu yang dapat diubah menjadi gejala verbal.
- b. Diorientasikan pada usaha memahami makna yang hakiki berdasarkan sesuatu yang dijadikan sasaran kajian.
- c. Mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan objek atau fakta yang diteliti.
- d. Mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen utama maupun sebagai perekonstruksi makna (Siti Wahidah Hayati, 2008: 15).

I. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan pokok dan terus menerus yang harus dilakukan dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data dan menganalisis data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Teknik Observasi/Pengamatan

Observasi atau pengamatan langsung ke lapangan adalah suatu kegiatan yang sangat penting, dan secara sadar dengan penuh persiapan untuk dilakukan peneliti. Hal ini dilakukan sebagai pengumpulan data melalui pancaindra khususnya dengan menggunakan penglihatan mata, untuk mengetahui secara pasti objek-objek atau artefak budaya yang akan diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti dapat menarik *interfrensi* (kesimpulan) ihwal makna dari bangunan adat Situs *Kabuyutan* Ciburuy sebagai objek kajian penelitian.

Selain itu pula observasi dapat memaknai sudut pandang responden, kejadian, atau peristiwa atau proses yang diamati. Lewat observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan langsung (*theory-in-use*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survei.

Meskipun demikian dalam proses observasi ini ada kecenderungan terganggunya suasana, sehingga latar tidak lagi alami yang memungkinkan responden merasa terganggu karena prilakunya terdokumentasikan. Maka dari itu peneliti harus berhati-hati betul dan menjaga kepercayaan dari responden sehingga responden merasa aman, dan kepentingannya tidak merasa terancam oleh kegiatan observasi, (Alwasilah, 2008: 155).

2. Teknik Interview/Wawancara

Teknik interview atau wawancara, merupakan suatu cara untuk pengumpulan data yang dilakukan dengan cara percakapan atau tanya jawab. Pengumpulan data dengan teknik wawancara ini peneliti banyak melakukan wawancara kepada juru pelihara Situs *Kabuyuta* Ciburuy (Ujang Nana Suryana), tokoh masyarakat di lingkungan kecamatan yang memahami dan peduli terhadap keberadaan benda budaya di antaranya Dedi Mulyadi 55 tahun (Sekwilmat Kecamatan Bayongbong), Cecep Suparman (staf Disbudpar Kb. Garut), Warjita (staf Disbudpar Kab. Garut).

Interview dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi, (Alwasilah, 2008: 154). Melalui interview

peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam (*in-depth information*)

karena beberapa hal, antara lain:

- a. Peneliti dapat menjelaskan atau mem-*parafrase* pertanyaan yang tidak dimengerti responden.
- b. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow-up questions*).
- c. Responden cenderung menjawab apa bila diberi pertanyaan.
- d. Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang.

3. Teknik Dokumentasi

Dalam proses penelitian, peneliti mendokumentasikan segala apa yang diperoleh yang berhubungan dan diperlukan sebagai bahan untuk tercapainya tujuan penelitian. Adapun cara yang dilakukan di antaranya mencatat segala informasi dari hasil observasi dan interviu, mendokumentasikan artefak budaya terutama bangunan adat di Situs *Kabuyutan* Ciburuy sebagai objek kajian penelitian, dengan cara difoto dan digambar. Hasil dokumentasi ini sebagai bukti pendukung dari proses penelitian di lapangan.

Tidak cukup sampai dengan mendokumentasikan, tetapi segala macam dokumen tersebut perlu dianalisis kembali, dengan alasan sebagai berikut:

- a. Dokumen merupakan sumber informasi yang lestari, sekalipun dokumen itu tidak lagi berlaku.
 - b. Dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekeliruan interpretasi.
 - c. Dokumen sebagai sumber data yang alami, bukan hanya muncul dari konteksnya, tapi juga menjelaskan konteks itu sendiri.
 - d. Dokumen relatif mudah dan murah dan terkadang dapat diperoleh dengan cuma-cuma.
 - e. Dokumen sebagai sumber data yang non-reaktif. Tatkala responden reaktif dan tidak bersahabat peneliti dapat beralih kepada dokumen sebagai solusi.
 - f. Dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan memperkaya bagi informasi yang diperoleh lewat interviu dan observasi.
- (Alwasilah, 2008: 157).

J. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dan didokumentasikan dari hasil observasi dan interviu di lapangan, baik berupa gambar (visual) maupun berupa tulisan (Verbal), selain perlu dianalisis juga harus diolah kembali, karena masih bersifat mentah.

Ada beberapa langkah atau cara dalam pengolahan data:

1. Kategorisasi Data

Langkah awal untuk mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh adalah pemberian kode (*koding*) pada data tersebut untuk setiap katagori. Hal ini dilakukan untuk mempertajam kepekaan terhadap data yang akan diperoleh kemudian, sehingga akan memudahkan dalam melakukan kategorisasi. Dan juga sekaligus sebagai langkah memaknai data.

Sebagaimana diungkapkan oleh Alwasilah (2008: 231-232), hal-hal yang perlu dilakukan dalam melakukan koding, sebagai berikut:

- a. Semakin banyak data yang diperoleh, semakin besar kemungkinan ada rekoding.
- b. Dari koding bisa juga ada subkoding.
- c. Beberapa kode terus dipergunakan sampai analisis selesai, sebaliknya beberapa kode berguguran, tidak termanfaatkan malah mungkin beberapa kode bermunculan.
- d. Koding dihentikan karena kejenuhan dan keteraturan kategori.

Hasil pengkategorian data mengarah semakin mendekati ujung penelitian, bahkan kategori-kategori itu berubah menjadi analitis untuk memunculkan teori-teori. Karena kategorisasi merupakan sebuah proses intuitif, sistematis dan bernalar berdasarkan tujuan penelitian, (Alwasilah, 2008: 236).

Pada garis besarnya, analisis data berlangsung dalam tiga tahapan. Pertama, pengkodean (*koding*), kedua, kategorisasi (tingkatannya lebih abstrak dari pada yang pertama), dan ketiga, mengembangkan teori; dan

ini jauh lebih abstrak lagi. Kategori sesungguhnya mendeskripsikan dan juga memaknai (menginterpretasi) data. Kategori-kategori itu kemudian dihubungkan satu sama lain untuk membentuk teori.

2. Reduksi Data

Langkah berikutnya setelah kategorisasi data adalah melakukan “reduksi data”, langkah ini dilakukan untuk memilih dan memilah data-data yang terkumpul. Dari sekian banyak data yang terkumpul dimungkinkan ada beberapa yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Maka dengan demikian diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan dan kualitatif.

3. Display Data

Display atau pajangan data termasuk strategi dalam mengolah dan menginterpretasi data. Mendisplay data suatu usaha mempermudah dan memperjelas untuk menginterpretasi data dalam pelaksanaan penelitian, sehingga dapat mempermudah berpikir dan menafsirkan makna dari data tersebut. Kemudahan memaknai data dari display ini bukan hanya untuk peneliti saja melainkan juga untuk orang lain, baik pembimbing, penguji, maupun masyarakat umum.

K. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap studi pendahuluan dan studi implementasi. Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, transkrip dokumen,

dan catatan hasil pengamatan. Data-data yang diperoleh di lapangan selanjutnya diolah untuk dianalisa dan jangan dibiarkan menumpuk. Selanjutnya dilakukan pekerjaan analisis meliputi kegiatan mengerjakan data dengan membuat memo menatanya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan peneliti laporkan. (Alwasilah, 2008, 158).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan antara pengumpulan dan analisis data, baik selama pengumpulan data di lapangan maupun sesudah data terkumpul. Ada beberapa langkah dalam pengolahan data untuk tahapan pekerjaan awal, yaitu: (1) *checking* (2) *organizing* dan (3) *coding*.

Checking, dimaksudkan untuk menentukan data yang diragukan, data yang perlu dicek lebih lanjut, data yang kurang lengkap, sumber informasi yang diragukan dan diragukan kejujurannya, sumber informasi yang masih diperlukan, waktu dan tempat yang tepat untuk mengumpulkan data. *Checking* dimaksudkan untuk mengetahui apakah teknik pengumpulan data yang digunakan sudah tepat untuk mendapatkan data yang diharapkan dan tidak mengganggu subjek, dan data apa saja yang perlu diambil dengan teknik *triangulasi*.

Organizing, dimaksudkan untuk mengelompokkan data ke dalam bentuk yang memudahkan pengecekan sumber datanya, tempat dan tanggal data diambil, teknik pengumpulan dan jenis data, memberi tanda pada data yang sudah dicek kelengkapan akurasinya. Pengelompokan data dibuat dalam file/map yang berbeda antara hasil pengamatan, studi dokumen, dan hasil wawancara.

Coding, dimaksudkan untuk mengurangi jumlah data menjadi bagian kecil, unit-unit analisis untuk memudahkan peneliti memfokuskan pengumpulan data berikutnya. Pengkodean data dilakukan dengan menciptakan skema umum yang tidak hanya terbatas pada konten, tetapi mengacu kepada domain-domain umum yang menampung kode yang dikembangkan secara inklusif. Setelah data disederhanakan melalui analisis data.

Pemberian *coding*, dilakukan sewaktu melakukan interviu atau menganalisis data yang sudah terkumpul secara konsisten. Hal ini dilakukan untuk membantu dan memberi kemudahan-kemudahan pada peneliti, diantaranya: (1) memudahkan identifikasi fenomena, (2) memudahkan penghitungan frekwensi kemunculan fenomena, (3) frekwensi kemunculan kode menunjukkan kecenderungan temuan, dan (4) membantu menyusun kategorisasi dan sub kategorisasi data. (Alwasilah, 2008, 159).

Penerapan model analisis interaktif terasa sangat sesuai untuk menjelaskan alur penelitian ini. Artinya alur siklus dapat kembali ke pengumpulan data tambahan yang dirasa diperlukan setelah data tersimpan sementara pasca reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan pencarian hubungan, perbandingan dan pengelompokkan hingga dapat diketahui tingkat pentingnya data tersebut.

Analisis data fisik hasil obeservasi didukung dengan sejarah dan kajian budaya. Data dilakukan secara menyeluruh dan menjadi pijakan utama menuju analisis maknanya, sedangkan kesimpulan akhir hanyalah salah satu bentuk simpulan bebas dari simpulan-simpulan kecil yang dilakukan selama penelitian berlangsung.